



ANALISIS SPASIAL PENGELUARAN KONSUMSI MAKANAN DAN BUKAN MAKANAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2024

Alfiyatur Rohmaniah

Alamat: Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis: alfiyaturrohmaniah38@gmail.com

Abstrak. Household consumption expenditure is an important indicator in describing the level of welfare and economic structure of a community. This study aims to analyze the spatial distribution of food and non-food consumption expenditure in Central Java Province in 2024. The data used is secondary data on average consumption expenditure per district/city integrated with regional administrative boundary data. The analysis was conducted using a Geographic Information System approach through expenditure value classification and thematic map visualization. The results show a clear spatial difference between areas dominated by food expenditure and areas with higher non-food expenditure. Urban areas and centers of economic activity tend to have higher non-food expenditure, while rural areas are still dominated by food expenditure. These findings indicate an imbalance in consumption structure between regions in Central Java, which is in line with regional inequality patterns in Indonesia. Spatial analysis provides a more comprehensive picture of community consumption patterns and has the potential to support the formulation of region-based development policies.

Keywords: spatial analysis; non-food; Central Java; food; consumption expenditure;.

Abstrak. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator penting dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan dan struktur ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi spasial pengeluaran konsumsi sektor makanan dan bukan makanan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder rata-rata pengeluaran konsumsi per kabupaten/kota yang diintegrasikan dengan data batas administrasi wilayah. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografis melalui klasifikasi nilai pengeluaran dan visualisasi peta tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan spasial yang jelas antara wilayah dengan dominasi pengeluaran sektor makanan dan wilayah dengan pengeluaran sektor bukan makanan yang lebih tinggi. Wilayah perkotaan dan pusat aktivitas ekonomi cenderung memiliki pengeluaran bukan makanan yang lebih besar, sedangkan wilayah perdesaan masih didominasi oleh pengeluaran sektor makanan. Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan struktur konsumsi antarwilayah di Jawa Tengah, yang sejalan dengan pola ketimpangan regional di Indonesia. Analisis spasial memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap pola konsumsi masyarakat dan berpotensi mendukung perumusan kebijakan pembangunan berbasis wilayah.

Kata Kunci: analisis spasial; bukan makanan; Jawa Tengah; makanan; pengeluaran konsumsi;.

PENDAHULUAN

Struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator penting dalam mengkaji tingkat kesejahteraan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Perbedaan proporsi antara pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan mencerminkan kemampuan daya beli serta tahap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Sejumlah studi empiris mutakhir menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan cenderung diikuti oleh penurunan proporsi pengeluaran makanan dan peningkatan pengeluaran bukan makanan, yang mengindikasikan diversifikasi konsumsi setelah kebutuhan dasar terpenuhi (Clements & Chen, 2020; Yusuf, 2020).

Provinsi Jawa Tengah memiliki karakteristik wilayah yang heterogen, ditinjau dari tingkat urbanisasi, struktur ekonomi, serta akses terhadap fasilitas publik. Variasi karakteristik tersebut berimplikasi pada perbedaan pola konsumsi antarwilayah, khususnya antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Wilayah dengan tingkat urbanisasi dan aktivitas ekonomi yang lebih tinggi cenderung menunjukkan struktur konsumsi yang lebih beragam dibandingkan wilayah dengan basis ekonomi agraris (Yusuf, 2020).

ANALISIS SPASIAL PENGELUARAN KONSUMSI MAKANAN DAN BUKAN MAKANAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2024

Meskipun data pengeluaran konsumsi tersedia secara rutin melalui publikasi statistik resmi, penyajiannya umumnya masih bersifat tabular sehingga kurang mampu menggambarkan perbedaan keruangan dan ketimpangan antarwilayah secara visual. Pendekatan analisis spasial memungkinkan integrasi data statistik dengan dimensi geografis untuk mengungkap pola distribusi pengeluaran konsumsi secara lebih komprehensif. Melalui pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG), variasi struktur konsumsi antarwilayah dapat divisualisasikan dalam bentuk peta tematik yang informatif dan mudah dipahami (Indahsari & Listiana, 2023).

Selain itu, analisis spasial juga relevan untuk mengidentifikasi keterkaitan antarwilayah atau *spillover effects*, di mana perkembangan ekonomi suatu wilayah berpotensi memengaruhi wilayah sekitarnya. Dalam konteks ketimpangan regional di Indonesia, dimensi spasial menjadi faktor penting dalam memahami distribusi kesejahteraan dan pengeluaran konsumsi antarwilayah (Akita & Miyata, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis distribusi spasial pengeluaran konsumsi makanan dan bukan makanan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 serta mengidentifikasi perbedaan pola konsumsi antarwilayah sebagai dasar pemahaman kondisi sosial ekonomi regional.

KAJIAN TEORI

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator utama dalam analisis kesejahteraan ekonomi. Struktur pengeluaran yang dibedakan menjadi pengeluaran makanan dan bukan makanan mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar serta melakukan diversifikasi konsumsi. Literatur ekonomi modern menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran makanan cenderung menurun seiring dengan peningkatan pendapatan, sementara pengeluaran bukan makanan meningkat sebagai respons terhadap kebutuhan yang semakin kompleks (Clements & Chen, 2020).

Perbedaan struktur pengeluaran konsumsi antarwilayah tidak terlepas dari ketimpangan regional, tingkat urbanisasi, dan struktur ekonomi wilayah. Wilayah perkotaan umumnya memiliki pendapatan yang lebih tinggi serta akses yang lebih luas terhadap barang dan jasa non-makanan, sedangkan wilayah perdesaan masih didominasi oleh pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan kesejahteraan relatif antarwilayah dan menjadi perhatian utama dalam kajian ekonomi regional (Yusuf, 2020; Hayashi et al., 2021).

Pendekatan analisis spasial melalui Sistem Informasi Geografis (SIG) memungkinkan integrasi data ekonomi dengan informasi geografis untuk mengidentifikasi pola distribusi pengeluaran konsumsi secara keruangan. Visualisasi dalam bentuk peta tematik tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif, tetapi juga sebagai sarana analitis untuk memahami keterkaitan antarwilayah dan potensi *spillover effects* dalam dinamika ekonomi regional (Indahsari & Listiana, 2023; Akita & Miyata, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis spasial untuk mengkaji distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga sektor makanan dan bukan makanan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita per bulan menurut kabupaten/kota yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024). Data tersebut mencakup komponen pengeluaran makanan dan bukan makanan yang merepresentasikan struktur konsumsi rumah tangga.

Table 1 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga per Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2024 (dalam Rupiah)

Kabupaten / Kota	Makanan	Bukan Makanan	Jumlah
Cilacap	560394	453740	1014134
Banyumas	644405	475299	1119704

ANALISIS SPASIAL PENGELUARAN KONSUMSI MAKANAN DAN BUKAN MAKANAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2024

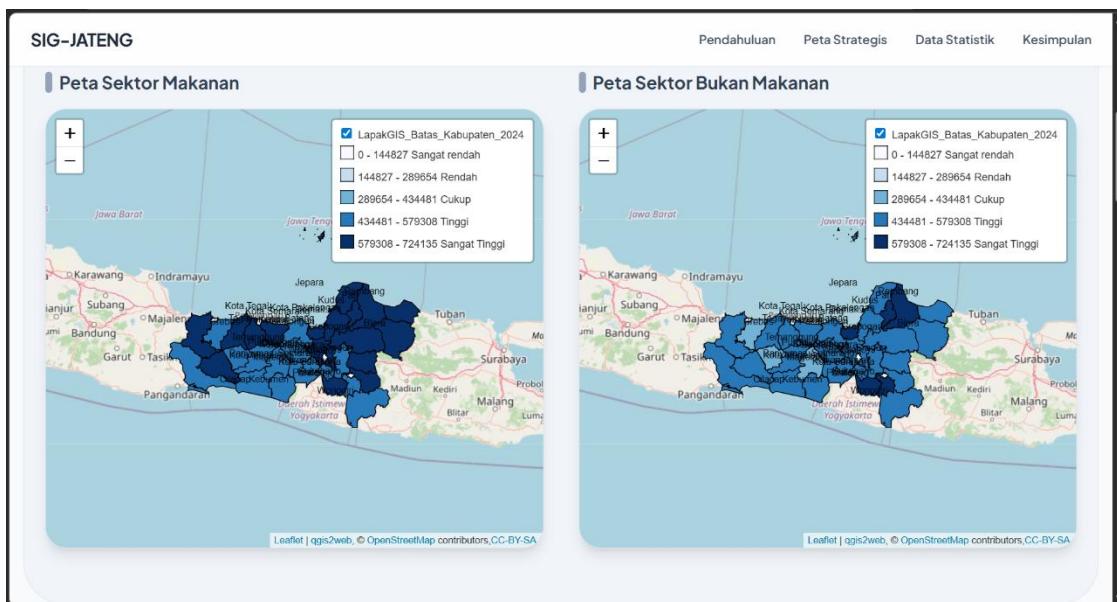
Purbalingga	516696	402688	919384
Banjarnegara	535817	445516	981333
Kebumen	571250	467039	1038289
Purworejo	568504	455719	1024223
Wonosobo	519728	425711	945440
Magelang	538458	478492	1016950
Boyolali	557040	519242	1076282
Klaten	598947	702799	1301746
Sukoharjo	504322	610890	1115213
Wonogiri	556764	500946	1057710
Karanganyar	632215	544918	1177133
Sragen	684314	555427	1239741
Grobogan	688110	469560	1157670
Blora	600826	476347	1077173
Rembang	683302	535761	1219063
Pati	667430	582204	1249634
Kudus	623671	718505	1342176
Jepara	601874	478672	1080546
Demak	655859	521192	1177051
Semarang	622895	538583	1161478
Temanggung	524663	507063	1031726
Kendal	571108	476500	1047609
Batang	679791	496068	1175860
Pekalongan	629648	500278	1129926
Pemalang	643271	468691	1111961
Tegal	557392	401785	959177
Brebes	632536	462022	1094558
Kota Semarang	708941	724135	1433076

Data atribut disajikan dalam format tabular dan diintegrasikan dengan data spasial berupa batas administrasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Proses integrasi dilakukan melalui *attribute join* berdasarkan kesesuaian identitas wilayah. Selanjutnya, nilai pengeluaran konsumsi diklasifikasikan ke dalam lima kelas menggunakan metode *equal interval*. Metode klasifikasi ini dipilih untuk memudahkan interpretasi perbedaan nilai pengeluaran antarwilayah dalam visualisasi kartografis (Indahsari & Listiana, 2023).

Analisis spasial difokuskan pada identifikasi pola distribusi pengeluaran konsumsi serta perbedaan struktur konsumsi antarwilayah. Selain visualisasi peta tematik, penelitian ini juga mempertimbangkan konsep keterkaitan spasial antarwilayah (*spillover effects*) secara deskriptif untuk memahami kemungkinan pengaruh wilayah perkotaan terhadap wilayah sekitarnya. Pendekatan ini bersifat eksploratif dan tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal antarvariabel (Akita & Miyata, 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ANALISIS SPASIAL PENGELUARAN KONSUMSI MAKANAN DAN BUKAN MAKANAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2024



Gambar 1 Peta Tematik Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan per Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024

Hasil analisis spasial menunjukkan adanya variasi yang cukup jelas dalam distribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga sektor makanan dan bukan makanan antarwilayah di Provinsi Jawa Tengah. Secara umum, wilayah dengan karakteristik perdesaan dan basis ekonomi primer menunjukkan tingkat pengeluaran makanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan pengeluaran bukan makanan. Pola ini banyak ditemukan pada kabupaten dengan aktivitas agraris yang dominan, seperti Grobogan, Sragen, Rembang, dan Batang (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Sebaliknya, wilayah perkotaan dan pusat aktivitas ekonomi cenderung memiliki pengeluaran konsumsi sektor bukan makanan yang lebih tinggi. Kota Semarang, Kudus, Klaten, dan Sukoharjo menunjukkan proporsi pengeluaran bukan makanan yang relatif besar dibandingkan pengeluaran makanan. Struktur konsumsi ini mengindikasikan tingkat diversifikasi konsumsi yang lebih tinggi, yang secara relatif dapat diinterpretasikan sebagai cerminan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik (Clements & Chen, 2020; Yusuf, 2020).

Table 2 Ringkasan Ekstrem Pengeluaran Konsumsi di Jawa Tengah Tahun 2024

Kategori	Wilayah Tertinggi (Contoh Top 5)	Nilai (Rupiah / Persentase)
Pengeluaran Makanan Tertinggi	Kota Semarang, Grobogan, Sragen, Rembang, Batang	Rp708.941 - Rp679.791
Pengeluaran Bukan Makanan Tertinggi	Kota Semarang, Kudus, Klaten, Sukoharjo, Pati	Rp724.135 - Rp582.204
Persentase Makanan Tertinggi (>57%)	Grobogan, Tegal, Pemalang, Batang, Brebes	57.8% - 59.4%
Persentase Makanan Terendah (<51%)	Sukoharjo, Klaten, Kudus, Kota Semarang, Temanggung	45.2% - 49.5%

Perbandingan antara peta tematik pengeluaran makanan dan bukan makanan memperlihatkan kontras pola konsumsi antarwilayah. Wilayah dengan dominasi pengeluaran makanan umumnya berada di bagian selatan dan timur Jawa Tengah, sedangkan wilayah dengan dominasi pengeluaran bukan makanan terkonsentrasi di wilayah perkotaan dan koridor ekonomi utama.

ANALISIS SPASIAL PENGELUARAN KONSUMSI MAKANAN DAN BUKAN MAKANAN DI JAWA TENGAH TAHUN 2024

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketimpangan regional berbasis urbanisasi dan struktur ekonomi wilayah di Indonesia (Hayashi et al., 2021).

Dari perspektif spasial, pola tersebut juga mengindikasikan adanya keterkaitan antarwilayah, di mana wilayah perkotaan berpotensi memengaruhi struktur konsumsi wilayah sekitarnya melalui aktivitas ekonomi, perdagangan, dan mobilitas penduduk. Meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan kausal secara statistik, pendekatan spasial yang digunakan memberikan gambaran awal mengenai potensi *spillover effects* dalam distribusi pengeluaran konsumsi (Akita & Miyata, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pengeluaran konsumsi rumah tangga sektor makanan dan bukan makanan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 memiliki pola spasial yang berbeda antarwilayah. Wilayah perkotaan dan pusat aktivitas ekonomi cenderung memiliki proporsi pengeluaran bukan makanan yang lebih tinggi, sementara wilayah perdesaan masih didominasi oleh pengeluaran sektor makanan. Perbedaan pola konsumsi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikator relatif dari ketimpangan kondisi sosial ekonomi antarwilayah.

Pendekatan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis terbukti efektif dalam menggambarkan distribusi keruangan pengeluaran konsumsi dan memperjelas perbedaan struktur konsumsi antarwilayah. Temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan berbasis wilayah, khususnya dalam upaya mengurangi ketimpangan regional melalui peningkatan akses ekonomi dan infrastruktur di wilayah dengan tingkat diversifikasi konsumsi yang masih rendah.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis dengan pendekatan ekonometrika spasial guna menguji hubungan kausal antara pengeluaran konsumsi, pendapatan, dan faktor-faktor regional lainnya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, T., & Miyata, S. (2020). Spatial dimensions of expenditure inequality in Indonesia: An interregional analysis. *Asian Economic Journal*, 34(2), 123–145. <https://doi.org/10.1111/asej.12195>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Clements, K. W., & Chen, D. (2020). Revisiting Engel's law: Food expenditure, income growth, and consumption patterns. *American Journal of Agricultural Economics*, 102(1), 1–19. <https://doi.org/10.1093/ajae/aaz033>
- Hayashi, M., Kataoka, M., & Akita, T. (2021). Spatial decomposition of household expenditure inequality in Indonesia. *Asian Economic Journal*, 35(1), 25–47. <https://doi.org/10.1111/asej.12209>
- Indahsari, K., & Listiana, Y. (2023). Teknik analisis ekonomi regional. Media Sains Indonesia.
- Yusuf, A. A. (2020). Spatial analysis of socio-economic drivers of food expenditure variation across regions in Indonesia. *Sustainability*, 12(4), 1638. <https://doi.org/10.3390/su12041638>